

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru kejuruan teknologi, tidak cukup kalau hanya ditangani oleh LPTK. Hal ini disebabkan banyaknya jenis spesialisasi guru kejuruan teknologi yang diperlukan, tingkat mutu yang dituntut, jumlah guru kejuruan teknologi yang diperlukan, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia pada LPTK. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas guru kejuruan teknologi, maka Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sepakat untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di luar Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Untuk itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijaksanaan untuk mengadakan Program Diploma III Guru Kejuruan Teknologi pada Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi Bandung.

Pelaksanaan Program Diploma III Guru Kejuruan Teknologi pada Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi Bandung didasarkan atas: Keputusan Mendikbud tanggal 12 Mei 1980 nomor: 0161/U/1980 tentang Penataran Tipe B, Rapat Kerja antara Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dengan Dirbinsarak tanggal 12-13 Juni 1980,

Instruksi Dirjen Dikdasmen nomor: 122/C4/I/1980 tanggal 15 September 1980, Keputusan Dirjen Dikdasmen tanggal 14 Januari 1984 nomor: 004/C/Kep/I.84, dan Kepmendikbud tanggal 9 Maret 1984 nomor: 068/U/1984. Kebijakan tersebut di atas, tumpang tindih dengan Kepmendikbud nomor: 039/U/1980 tentang pengukuhan PP-SPTK.

Unsur-unsur yang terlibat dalam merumuskan kebijakan Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung adalah Dirjen Dikdasmen, Dirjen Dikti, Dirdikmenjur, Dirbinsarak, konsorsium ilmu pendidikan. Unsur LPTK tidak dilibatkan secara langsung. Kebijakan ini tumpang tindih dengan fungsi LPTK. Kemantapan LPTK belum mendapat pengakuan secara tuntas oleh Dirjen Dikdasmen beserta jajaran sebagai konsumen. Adanya anggapan bahwa LPTK belum memenuhi kebutuhan guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

Program D III GKT bertujuan menghasilkan guru praktek (vocational instructors). Tamatan Program D III GKT terampil dalam bidang praktek dan lemah dalam bidang teori dan penalaran. Kurikulum SMKTA tahun 1984 menuntut guru STM yang menguasai teori dan praktek.

Penyusunan kurikulum Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung menggunakan pendekatan kompetensi. Penyusunan kurikulum ini lebih menekankan pada kemampuan

praktis. Basic concept dan struktur ilmu belum diprioritas dalam menyusun kurikulum. Hal ini menyebabkan rendahnya penalaran dan penguasaan teori para tamatan Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung. Kurikulum menggunakan sistem berlapis yaitu tiga semester di institusi dan tiga semester di sekolah. Sesudah itu, kurikulum berubah yaitu empat semester di institusi dan dua semester di sekolah.

Pembinaan personil dapat dilakukan dengan kebijaksanaan interen. Kebijaksanaan ini menggunakan pendekatan fungsional. Kebijaksanaan ini berorientasi akademis. Kebijaksanaan ini tidak ada hubungannya dengan peraturan kepegawaian. Kebijaksanaan ini lebih mendorong personil untuk lebih bergairah bekerja. Pembinaan personil dapat juga dilakukan dengan peraturan kepegawaian. Lembaga ini pada hakekatnya sama dengan kantor. Untuk itu, kenaikan pangkat reguler bagi yang tidak menjabat jabatan struktural sampai dengan golongan III d. Adanya keresahan personil tentang pengembangan karirnya. Untuk meningkatkan kemampuannya para personil dikirim tugas belajar ke Jepang, Jerman Barat, dan Australia.

Fasilitas belajar belum dimanfaatkan dengan baik, terutama perpustakaan. Kurangnya gairah mahasiswa untuk memanfaatkan perpustakaan ini, disebabkan buku-buku di perpustakaan banyak ditulis dalam bahasa Inggris, sedang-

kan kemampuan mahasiswa dalam bahasa Inggris masih kurang. Disiplin personil bekerja disebabkan peraturan yang ketat. Fasilitas belajar yang lengkap belum dapat menjamin peningkatan kualitas belajar. Hal ini terbukti mahasiswa belum mampu berpikir kritis dan kreatif. Fasilitas belajar belum dimanfaatkan secara maksimal, buktinya mahasiswa mengikuti perkuliahan MKDK 120 orang untuk satu kelas. Upaya meningkatkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia, dilakukan dengan mengembangkan struktur PPPG Teknologi Bandung, membuat job deskripsi dan mekanisme kerja serta menyusun tata tertib dan disiplin.

Mahasiswa Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung terdiri dari pre-service training dan in-service training. Sistem penerimaan mahasiswa tidak melalui sipenmaru dan UMPT. Kriteria penerimaan mahasiswa didasarkan atas: rapor di STM, ijazah STM, umur maksimal 50 tahun untuk in-service training dan ditambah dengan pengalaman kerja. Sedangkan peserta pre-service training umur maksimal 28 tahun. Sistem seleksi ini dapat menerima mahasiswa dalam berbagai jenjang umur dari seluruh pelosok tanah air. Setelah tamat pendidikan mereka bersedia bekerja di daerahnya masing-masing. Akan tetapi, sistem ini mudah memberikan sistem titipan dan sulit menjaring calon mahasiswa yang potensial. Hasil belajar mahasiswa secara kualitatif belum memuaskan.

. Pelaksanaan sistem kredit, tidak mengenal istilah sistem menabung. Setiap mahasiswa mempunyai beban belajar yang sama setiap semester. Mahasiswa yang memiliki IP kurang dari 1,75 dinyatakan drop-out dan tidak bisa melanjutkan pada semester berikutnya. Untuk komponen MKDK jumlah mahasiswa satu kelas sebanyak 120 orang. Jumlah mahasiswa yang banyak ini sulit mengembangkan CBSA yang tinggi. Pelaksanaan proses belajar dan mengajar bersifat mekanis. Sistem belajar dititik beratkan pada instruksi-instruksi dan bukan pada penguasaan struktur disiplin ilmu, sehingga sulit bagi mahasiswa untuk transfer. Mahasiswa disiplin untuk datang ke sekolah dan ke kelas. Akan tetapi disiplin yang kita harapkan adalah kepatuhan secara totalitas dan pembinaan mental spritual dan sikap profesionalisme. Pelaksanaan PPL masih lemah, sulit mengontrol proses belajar jarak jauh.

Ijazah D III GKT pada mulanya diterbitkan oleh PPPG Teknologi Bandung. Kewenangan PPPG Teknologi Bandung menerbitkan ijazah D III, berdasarkan keputusan Dirjen Dikdasmen. Akibat keputusan ini, sebanyak 1000 orang tamatan Program D III GKT PPPG Teknologi Bandung belum memperoleh Ijazah Akta Mengajar III. Seharusnya Ijazah D III diterbitkan oleh LPTK, sebab LPTK mempunyai tanggung jawab fungsional untuk mengendalikan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan. Akhirnya, Ijazah D III dan Akta Mengajar III diterbitkan oleh FPTK dan FIP IKIP Padang.

Secara kuantitas PPPG Teknologi Bandung dapat memenuhi sebagian kebutuhan guru STM. Sampai dengan wisuda angkatan ke X, PPPG Teknologi Bandung telah menghasilkan calon guru STM sebanyak 2700 orang. Tamatan Program D III GKT lebih mampu mengoperasikan alat-alat praktek, bahkan melebihi kemampuan lulusan FPTK dan para Kepala Sekolah senang kepada mereka. Hal ini disebabkan karena peralatan PPPG Teknologi Bandung lebih lengkap dan mempunyai instruktur yang berpengalaman di dunia industri. Akan tetapi mereka lemah dalam bidang teori dan penalaran. Kelemahan ini disebabkan mahasiswa tidak menguasai struktur disiplin ilmu, basic concept, dan tidak menguasai metoda pemecahan masalah. Kurikulum SMKTA tahun 1984 menuntut guru STM yang mampu dalam bidang teori dan praktek. Program studi yang terlalu tajam sulit diswitch ke bidang studi lainnya. Tamatan Program D III GKT langsung diangkat menjadi guru tanpa tes.

Pembinaan dan pengembangan PPPG Teknologi Bandung pada masa yang akan datang difokuskan untuk melaksanakan penataran yang bersifat in-service training. Sedangkan pengelolaan Program D III GKT yang bersifat pre-service training dan in-service training diserahkan kepada LPTK. Untuk itu, LPTK harus membenahi dirinya untuk memenuhi kebutuhan guru teknologi. Hal ini sesuai dengan prinsip LPTK sebagai satu-satunya wadah untuk

mendidik calon guru SMTP dan SMTA, bahkan sekarang akan ditingkatkan untuk mendidik calon guru Sekolah Dasar. PPPG Teknologi Bandung, di samping melakukan penataran yang bersifat in-service training juga berfungsi sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Teknik. Khusus untuk pelita V, PPPG Teknologi Bandung melakukan pembinaan secara langsung terhadap beberapa STM. Pembinaan STM ini dilakukan secara fungsional dan menggunakan pendekatan profesional.

B. Rekomendasi

Upaya meningkatkan kualitas guru melalui pendidikan sebelum jabatan dan pendidikan dalam jabatan sebaiknya dilaksanakan di LPTK. Untuk itu, pelaksanaan Program D III GKT pada masa yang akan datang di LPTK. Oleh karena itu, LPTK pada umumnya dan FPTK pada khususnya harus ditingkatkan seoptimal mungkin. Misalnya, Staf pengajar perlu ditingkatkan dengan kualifikasi S2 dan S3. Peningkatan Staf Pengajar ini harus relevan dengan bidang studi yang diajarkannya di FPTK seperti: mesin, listrik, dan bangunan gedung serta bidang studi yang lainnya. Fasilitas belajar harus ditingkatkan seperti: workshop, laboratorium, dan segala macam peralatan praktek yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar. Mata kuliah PPL sebagai ujung tombak dalam mengendalikan mutu lulusan

harus diberikan tempat yang sesuai dalam pengembangan kurikulum.

Pelaksanaan penataran yang bersifat "in-service training" perlu diintensifkan untuk meningkatkan kualitas guru teknologi. Penataran ini amat diperlukan karena: perubahan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan mengikuti penataran ini, diharapkan guru-guru dapat menyesuaikan dirinya terhadap perubahan kurikulum serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penataran salah satu upaya meningkatkan kemampuan guru teknologi baik dalam bidang studi yang akan diajarkan maupun terhadap metodologi mengajar. Untuk memperkaya pengalaman dan memperluas wawasan guru STM, perlu ditingkatkan penataran baik frekwensi maupun intensitas tentang manajemen sekolah, manajemen bengkel, media pendidikan dan metodologi mengajar. Peningkatan penataran tersebut di atas, merupakan upaya meningkatkan proses belajar dan mengajar di STM.

Pelaksanaan Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung sampai dengan tahun 1991, perlu ditingkatkan pemberian teori, terutama yang berkaitan dengan "basic concept" dan struktur disiplin ilmu. Pengembangan "basic concept dan struktur disiplin ilmu amat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bidang bidang

penalaran.

Pola perkuliahan Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung perlu dirubah. Pelaksanaan perkuliahan di institusi perlu ditingkatkan yaitu dengan pola 5:1. Pola ini berarti 5 semester di institusi dan 1 semester di sekolah. Kebijakan ini didasarkan atas perkuliahan di lapangan belum berjalan secara efektif dan efisien. Kebijakan ini dapat dilakukan untuk mengatasi perkuliahan padat sebelum mahasiswa diwisuda.

Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung bertujuan untuk membina calon guru STM yang bersifat "vocational instructors" atau guru praktek. Berdasarkan kurikulum SMKTA tahun 1984 tidak dipisahkan lagi antara guru praktek dan guru teori. Untuk itu, yang perlu dikembangkan adalah "technical teachers". Artinya guru STM yang mempunyai kemampuan dalam bidang keguruan dan bidang studi yang akan diajarkan.

Untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia pada PPPG Teknologi Bandung, maka PPPG Teknologi Bandung harus melaksanakan penataran dalam jabatan secara intensif. Di samping itu, PPPG Teknologi Bandung perlu ditingkatkan fungsinya sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Teknologi. Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru STM, maka perlu ditingkatkan peranan PPPG Teknologi Bandung untuk membina guru-guru STM secara fungsional. Pembinaan

ini menggunakan pendekatan fungsional dan harus bekerjasama dengan bidang kejuruan Kanwil Depdikbud tingkat propinsi.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada PPPG Teknologi Bandung, tetapi hasilnya mungkin dapat dimanfaatkan bagi PPPG Teknologi Medan PPPG Teknologi Malang dan PPPG Teknologi Jakarta. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengadakan generalisasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menghayati kenyataan sebenarnya tentang kebijaksanaan PPPG Teknologi Bandung dalam meningkatkan kualitas guru teknologi.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang kecil dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya administrasi pendidikan dan lebih khusus lagi dalam bidang " policy studies ". Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam mengambil kebijaksanaan pendidikan, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan LPTK dan PPPG Teknologi Bandung.

Penelitian ini menggunakan data dan informasi berdasarkan hasil observasi langsung secara partisipasi dan wawancara yang bersifat formal dan informal terhadap beberapa responden dan juga mempelajari dokumen penting tentang keberadaan PPPG Teknologi Bandung dan khususnya

dalam pengadaan Program D III GKT. Untuk itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang dampak keberadaan Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung untuk memenuhi kebutuhan guru STM baik secara kualitas maupun kuantitas.

C. Diskusi

Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung harus dapat meningkatkan kualitas guru teknologi yang berkualitas. Guru teknologi yang berkualitas tersebut dapat membina siswa STM sehingga memiliki nilai tambah. Tamatan STM dapat jadi tenaga teknisi tingkat menengah. Dalam proses pendidikan pada Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung harus dapat mengubah subyek didik menjadi faktor pendorong atau pendukung upaya pembangunan.

Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung belum mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (kualitas guru teknologi). Mereka tersebut belum dapat menjadi sumber daya yang potensial untuk mengembangkan budaya dan mengembangkan seluruh eksistensi bangsa. Kita dengan keseluruhan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh bangsa kita.

Kualitas sumber daya manusia jangan diartikan sempit hanya dalam pengertian ekonomi atau kemampuan intelektual. Kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manu-

sia, manusia yang menyadari eksistensi dirinya atau keberadaannya. Kesadaran akan eksistensinya tercermin pada ikhtiarnya untuk memperkuat ketahanan dirinya. Ketahanan diri ini dapat digunakan untuk menghidupi dirinya sendiri dan dapat juga digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia lebih bermakna dalam hidupnya (Soepardjo Adikusumo, 1989:35).

Ada kekeliruan sebagian pengelola pendidikan yang mempunyai anggapan bahwa pendidikan itu sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Akan tetapi pandangan pendidikan yang lebih komprehensif oleh (Soepardjo Adikusumo, 1989: 36) yaitu pendidikan sebagai pengembangan budaya, sebagai terapi budaya dan sebagai transformasi budaya.

Dampak tamatan Program D III GKT pada PPPG Teknologi Bandung yaitu mereka baik dalam bidang praktek, akan tetapi mereka lemah dalam bidang teori dan penalaran serta mereka belum mampu berpikir kritis dan kreatif. Hal ini disebabkan dalam proses pendidikan terjadi ketimpangan-ketimpangan yaitu proses pendidikan belum memanusiakan manusia atau membuat anak menjadi manusia.

Hendaknya dalam proses pendidikan guru harus mampu menciptakan suasana belajar, sehingga anak didik merasa ia bebas mengembangkan bakat dan kodratnya, tetapi ia juga harus mengerti bahwa dia hidup dalam lingkup keterkaitan dengan sesama manusia. Untuk memanusiakan

manusia dapat dipakai teori Ki Hajar Dewantara yang disebut dengan "TRIKON" yang sifatnya: konsentris, konvergen, dan kontinue. Dengan upaya pengembangan pendidikan seperti ini, sehingga kelak mereka mampu meneruskan tugas-tugasnya untuk melestarikan nilai-nilai.

Dalam meningkatkan kualitas guru teknologi, mahasiswa Program D III GKT mampu berpikir untuk memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah ini merupakan kemampuan belajar yang tertinggi menurut Robert M. Gagne. Orang dapat memecahkan masalah, kalau ia telah memahami aturan, dan konsep serta dapat membedakan sesuatu. Dengan kemampuan tersebut ia dapat memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah ini, berarti ia telah mampu berpikir kritis dan kreatif.

Suatu hal yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru teknologi adalah: (1) mata kuliah harus disusun berdasarkan struktur disiplin ilmu. Dengan penguasaan struktur disiplin ilmu ini, mahasiswa mampu menguasai konsep-konsep pokok, prinsip-prinsip. Bila struktur telah dikuasai, maka banyak hal lain yang berhubungan dengan itu dapat dipahami maknanya. Penguasaan struktur akan mempengaruhi transfer mahasiswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(2) Isi kurikulum harus diambil langsung dari sumber-sumber teknologi, dan tidak boleh terlalu tergantung dengan kondisi STM saat ini maupun pusat penataran guru.

(3) Nilai kontribusi dari komponen MKDU, MKDK, dan MKBS harus dirasakan secara nyata dalam proses pendidikan yang akan menghasilkan tenaga kependidikan teknologi yang profesional, yaitu guru yang memahami dan menguasai teori dan mampu menerapkan teori-teori tersebut secara nyata dalam proses belajar dan mengajar.

(4) Perlu dikaji ulang perimbangan antara teori dengan praktek dalam komponen MKBS. Penekanan pada kemampuan praktis secara berlebihan akan menyulitkan terjadinya kemampuan transfer ilmu dan teknologi kepada lulusan yang dipersiapkan untuk menjadi calon guru teknologi yang profesional. Kemampuan transfer pada umumnya dikuasai oleh orang-orang yang menguasai teoritis secara benar dan tahu cara untuk memberikannya kepada subyek didik.

(5) PPL perlu diperhatikan, sebagai upaya menyiapkan calon guru STM yang profesional.

Peningkatan kualitas guru teknologi dapat dilaksanakan dengan dua pendekatan yaitu pendidikan dalam jabatan dan pendidikan sebelum jabatan. Upaya peningkatan kualitas guru dengan menggunakan pendidikan sebelum jabatan dapat dilakukan di LPTK. Proses pembentukan dan pembinaan guru STM baik secara teoritis dan mempunyai wawasan yang luas serta mempunyai keterampilan praktek yang mantap dapat dilakukan oleh LPTK.

Dalam rangka penciptaan dan peningkatan PBM yang baik,

pemerintah perlu memperhatikan: pengembangan staf akademik, penambahan peralatan praktek dan workshop. Hal ini merupakan komponen penting dan strategis untuk menciptakan proses belajar dan mengajar yang efektif dan efisien. Tes kemampuan, tes minat dan bakat perlu dikembangkan untuk masuk LPTK.

Peningkatan kemampuan guru STM tidak dapat hanya diandalkan melalui pendidikan sebelum jabatan. Setelah guru mengajar di STM, terjadi perubahan kurikulum, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar guru tersebut dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan kurikulum, maka perlu diadakan pendidikan dalam jabatan. Untuk itu, pendidikan dalam jabatan dan pendidikan sebelum jabatan perlu dikembangkan secara paralel.

Pendidikan dalam jabatan dikembangkan pada PPPG Teknologi Bandung. Pendidikan sebelum jabatan dikembangkan pada LPTK (FPTK IKIP).

Untuk memantau perkembangan dan pertumbuhan guru STM yang profesional. Diharapkan para Kabid Dikmenjur Kanwil Depdikbud, para Pengawas Dikmenjur, dan para Kepala STM dapat melakukan pembinaan dan pengembangan guru STM antara lain dapat dilakukan seperti: di sekolah dan dikirim ke PPPG Teknologi Bandung untuk mengikuti penataran dalam rangka meningkatkan kualitas guru teknologi.

